

ISLAM dan SOSIALISME

Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah حفظه الله

Publication : 1436 H_2015 M

ISLAM dan SOSIALISME

Oleh : Ustadz Arif Fathul Ulum bin Ahmad Saifullah حفظه الله

Disalin dari dari Majalah Al-Furqon , No. 133 Ed.8 Thn. ke-12_1434 H

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

MUQODDIMAH

Sesungguhnya Islam adalah agama Allah ﷻ yang sempurna. Islam berlaku untuk segala zaman dan tempat hingga hari Kiamat dan ia adalah agama yang lengkap meliputi semua segi kehidupan manusia.

Islam memiliki tatanan ekonomi yang istimewa dan menyisihhi tatanan Kapitalisme dan Sosialisme dengan segala macamnya, dan menyisihhi Komunisme. Apa yang diklaim sebagai kebaikan di dalam paham-paham di atas maka Islam telah mendahuluinya dengan berabad-abad sebelumnya, dan apa yang merupakan kejelekan di dalam paham-paham ini maka sesungguhnya Islam telah menjauh darinya dan memperingatkan manusia darinya.

Islam menyisihhi Kapitalisme dengan menetapkan adanya zakat yang merupakan santunan atas kaum miskin, melarang riba dan mu'amalah-mu'amalah yang haram. Demikian juga, Islam menyisihhi Sosialisme yang dibangun di atas kezaliman terhadap para hamba dan menimbulkan permusuhan di antara mereka, munculnya kemalasan di barisan mereka, dan memunahkan kemampuan-kemampuan mereka. Sosialisme dilandaskan atas pembatasan kepemilikan-kepemilikan pribadi, dan menghapus kelas-kelas manusia; agar manusia sama di dalam kemiskinan,

penghambaan, dan kehinaan di bawah tatanan yang rusak ini.

Akan tetapi, yang sangat disesalkan, sebagian orang yang disebut sebagai para "pemikir Islam" justru menjadi propagandis dan penyeru Sosialisme. Mereka mengklaim bahwa Sosialisme adalah bagian dari Islam dengan menyebut adanya "Sosialisme Islam". Bahkan ada yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ sudah mengajarkan Sosialisme sejak seribu dua ratus tahun sebelum Karl Marx!

Mengingat gencarnya seruan kepada "Sosialisme Islam" ini di dalam berbagai media, maka kami hendak memaparkan bantahan Islam atas Sosialisme ini dengan banyak mengambil faedah dari kitab *al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* oleh Syaikh al-Allamah al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin terbitan Muassasah Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin al-Kairiyyah, cetakan pertama, 1430 H.

**SOSIALISME BELUM ADA PADA ZAMAN NABI ﷺ,
KHULAFUR RASYIDIN, DAN PARA KHALIFAH
KAUM MUSLIMIN**

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata:
"Sesungguhnya paham Sosialisme ini belum ada pada zaman

Nabi ﷺ, dan belum ada pula pada zaman Khulafaur Rasyidin dan pada masa-masa kekhilafahan-kekhilafahan (kerajaan-kerajaan) Islam. Maka dari sini, bisa jadi yang haq adalah pada jalan yang ditempuh Nabi ﷺ, Khulafaur Rasyidin, dan para waliyyul amr yang datang setelah mereka dan para imam kaum muslimin, ataukah jalan yang ditempuh oleh para penganut Sosialisme ini; dan kemungkinan yang kedua adalah batil secara pasti, dan kalau tidak batil maka mengharuskan bahwa Nabi ﷺ dan Khulafaur Rasyidin serta para imam kaum muslimin yang datang setelah mereka adalah di atas kesesatan, kecurangan, dan merampas hak-hak rakyat hingga datang para pengekor Komunisme dan setelah berlalu tiga belas abad lebih tiga perempat abad, yang para pengekor komunisme ini berjalan pada hambahamba Allah عزوجل dengan jalan yang diridhai Allah عزوجل, jalan yang dibangun di atas keadilan dan rahmat serta menyampaikan hak-hak rakyat dengan cara merampas dan mengambil paksa harta-harta mereka, menyiksa mereka dengan siksaan yang keji, membunuh kreativitas-kreativitas mereka, dan menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka. Inikah keadilan(?) inikah kasih sayang(?) inikah pemenuhan hak-hak(?) inikah jalan yang lurus(?) yang tidak diketahui oleh Muhammad bin Abdillah utusan Rabb semesta alam dan makhluk yang paling adil dan paling wara'(?) tidak diketahui oleh para khalifahnya dan orang-orang yang datang setelah mereka dari para imam kaum

muslimin dan waliyyul amr mereka(?) atau ini diketahui oleh mereka akan tetapi mereka sengaja berpaling darinya di dalam memperlakukan para makhluk secara zalim, melampaui batas, khianat, dan curang!" (*al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* hlm. 19)

HARAMNYA MEMAKAN HARTA ORANG LAIN DENGAN JALAN YANG TIDAK HAQ

Allah Ta'ala berfirman:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا
مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah [2]: 188)

Manakah kebatilan yang lebih batil daripada diambilnya harta dari orang yang mendapatkannya dengan dia bekerja dengan cucuran keringatnya dan jerih payah anggota

tubuhnya, dan jerih payah akal dan pikirannya, kemudian harta itu diberikan kepada seorang penganggur yang berharap belas kasihan kepada orang lain, dia tidak memiliki peran sedikit pun di dalam menghasilkan harta tersebut?! Ini jika diberikan kepadanya. Akan tetapi, orang yang melihat kepada para penganut paham Sosialisme—saudara Komunisme— maka akan mendapati bahwa mereka hanyalah memberikan kepada rakyat hal yang sangat sedikit, yang banyak mereka habiskan untuk propaganda mereka dan menyebarkan mata-mata dan para penyelundup, dan memperkuat pertahanan mereka yang tidak dimaksudkan kecuali melindungi kekuasaan mereka dan pengaruh mereka atas rakyat dan kepemilikan-kepemilikan mereka; dan Allah عزوجل selalu meliputi dari belakang mereka.

Dan perhatikanlah firman Allah Ta'ala "dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui" maka engkau akan mendapati bahwa Allah عزوجل mengharamkan memakan harta benda orang lain sama saja apakah secara langsung dan terang-terangan seperti perampasan dan pencurian, ataukah dengan perantaraan para penguasa dan kekuasaan mereka, hingga seandainya atas segi yang tampaknya adalah haq sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ:

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ، وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ، فَمَنْ

قَطَعَتْ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ شَيْئًا بِقَوْلِهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ فَلَا

يَأْخُذْهَا

Sungguh kalian seringkali mengadukan sengketa kepadaku. Barangkali di antara kalian ada yang lebih pandai bersilat lidah daripada yang lain. Maka barangsiapa yang kuputuskan menang dengan mencederai hak saudaranya berdasarkan kepandaian argumentasinya, berarti telah kuambil sundutan api neraka baginya, maka janganlah dia mengambilnya." (Diriwayatkan oleh Jama'ah dari hadits Ummu Salamah  Bukhari: 7169 dan Muslim: 1713)

Karena sesungguhnya dua pihak yang bersengketa, jika masing-masing mengajukan argumennya dan ternyata salah satu dari keduanya lebih fasih dan lebih unggul di dalam yang tampak dari perkataannya, maka dimenangkan dia sesuai dengan yang tampak dari perkataannya dan dikuasakan dia atas apa yang dia klaim atas lawannya. Akan tetapi, keputusan dan penguasaan ini meskipun dari sisi hakim maka dia tidak ha-lal untuk mengambil apa yang dia klaim jika dia mengetahui bahwa sebenarnya dia tidak berhak atas hal itu.

Ayat dan hadits di atas merupakan dalil bahwa tidak boleh bagi rakyat untuk menghalalkan harta orang lain dengan dalih bahwa pemerintah membolehkannya; bahkan wajib atasnya agar mengingkari hukum ini, dan agar dia bermuraqabah kepada Allah Ta'ala, dan agar hendaknya perintah Allah dan syari'at-Nya lebih agung di dalam hatinya dari semua perkara dan dari semua aturan dan undang-undang. Hendaknya dia mengetahui bahwa jika dia mengagungkan perintah Allah عَزَّوَجَلَّ dan menegakkannya di hadapan siapa yang menyelisihinya karena mencari keridhaan Allah dan membela agama-Nya, maka sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ akan membelanya dan memenangkannya atas lawannya:

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ

Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. al-Hajj [22]: 40)

وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Anfal [8]: 10)¹

SOSIALISME MENENTANG TAKDIR ALLAH عَزَّوَجَلَّ DAN HIKMAHNYA

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Sosialisme mengandung penentangan terhadap Allah di dalam takdir-Nya, qadha'-Nya dan hikmah-Nya, karena sesungguhnya Allah dengan hikmah-Nya dan rahmat-Nya membagi rezeki di antara manusia dan membedakan di antara mereka, dan melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain dengan derajat-derajat untuk hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang agung. Di antara hikmah-hikmah tersebut adalah:

Sebagian manusia mengatur sebagian yang lainnya, di mana masing-masing bekerja sesuai dengan keadaannya; ini di perdagangan, ini di industri, ini di pertukangan, ini di militer, dan yang selain itu dari maslahat-maslahat yang tidak bisa ditunaikan dengan sempurna kecuali dengan adanya perbedaan tingkatan-tingkatan manusia.

¹ Lihat *al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* hlm. 20.

Seorang yang kaya akan menyadari kadar nikmat Allah عَزَّوَجَلَّ kepadanya dengan kekayaan sehingga dia bersyukur, dan seorang yang fakir akan menyadari kadar ujian Allah عَزَّوَجَلَّ kepadanya dengan kefakiran sehingga dia bersabar.

Tafakkur (merenungi) terhadap perbedaan perbedaan yang terjadi di dunia di antara manusia di dalam kekayaan sehingga seorang manusia yang memiliki *bashirah* akan menakbirkan perbedaan tingkatan dan selisih ini kepada perbedaan tingkatan dan selisih manusia di akhirat, sehingga dia memperhatikan kepada akhirat dan semakin mencarinya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

انظُرْ كَيْفَ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَلِلْآخِرَةِ أَكْبَرُ دَرَجَاتٍ وَأَكْبَرُ

تَفْضِيلًا

Perhatikanlah bagaimana Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian (yang lain). Dan pasti kehidupan akhirat lebih tinggi tingkatnya dan lebih besar keutamaannya. (QS. al-Isra' [17]: 21)

Penjelasan keharusan-keharusan Rububiyah yang sempurna, dan bahwa Rabb (Tuhan) عَزَّوَجَلَّ, di tangan-Nya-lah kendali perkara-perkara dan perrbendaharaan langit dan bumi:

لَهُ مَقَالِيدُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيمٌ

Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (QS. asy-Syura [42]: 12)

Ditegakkannya ibadah-ibadah yang tidak bisa terjadi kecuali antara seorang yang kaya dan seorang yang faqir seperti zakat, sedekah-sedekah, kafarat-kafarat, nafkah-nafkah, dan yang semacamnya.

Tertatanya makhluk-makhluk dan beredarnya pada satu sunnah, karena sesungguhnya Allah عَزَّوَجَلَّ dengan hikmah-Nya memberlakukan perbedaan-perbedaan di antara para makhluk-Nya di dalam zat-zat, sifat-sifat, keberadaannya, dan ketiadaan-nya. Maka lihatlah kepada dua negeri, dunia dan akhirat; engkau akan mendapati perbedaan yang besar antara keduanya. Dan lihatlah kepada apa-apa yang ada di dunia ini dari alam atas dan bawah; maka engkau akan mendapati perbedaan-perbedaan di dalam jenis-jenisnya, macam-macamnya, dan person-personnya. Dan lihatlah kepada Bani Adam; maka engkau akan mendapati perbedaan-perbedaan di antara mereka di dalam agama, akal, akhlak, ilmu, dan ajal, maka Allah عَزَّوَجَلَّ telah

menakdirkan di antara mereka juga di dalam rezeki-rezeki.
Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ، كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah membagi di antara kalian akhlak-akhlak kalian sebagaimana membagi di antara kalian rezeki-rezeki kalian."²

Maka inilah hikmah-hikmah yang Allah عزوجل jadikan atas keterpautan dan perbedaan-perbedaan tingkatan manusia di dalam rezeki. Lalu tiba-tiba datang para da'i Sosialisme dan orang-orang yang hendak menghilangkan kelas-kelas manusia, maka mereka telah menentang Allah عزوجل di dalam takdir-Nya dan hikmah-Nya. Mereka berkata, "Kami memandang bahwa adanya perbedaan-perbedaan ini adalah kecurangan dan kezaliman dan perlakuan yang tidak pantas bagi manusia, sesungguhnya yang adil dan haq adalah menghilangkan tingkatan-tingkatan dan menyamakan manusia di dalam kefakiran dan kehinaan." Mereka telah

² Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya 1/387, Ibnu Abi Syaibah di dalam *Mushonnaf* 1/176, Bukhari di dalam *Adabul Mufrad* 1/104, Al-Hakim di dalam *Mustadrak* 1/88, dan Thabrani di dalam *Mu'jam Kabir* 8/125 dan dishahihkan oleh Al-Hakim dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Syaikh Al-Albani berkata di dalam *Shahih Adabil Mufrad* : "Shahih Mauquf dan memiliki hukum marfu'", demikian juga beliau mengatakan yang semakna dengan ini di dalam *Silsilah Shahihah* 6/213.

membatalkan hikmah-hikmah yang terkandung di dalam dilebihkannya sebagian manusia atas sebagian lainnya di dalam rezeki. *Wallahul Musta'an*. (Lihat *al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* hlm. 21-23.)

SOSIALISME MENENTANG SYARI'AT ALLAH

Sesungguhnya sosialisme mengandung penentangan terhadap Allah di dalam syari'at-Nya, karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah menjadikan hukum-hukum syar'i sebagai akibat dari bertingkat-tingkatnya manusia di dalam rezeki; seperti zakat, kafarat, dan nafkah; hukum-hukum ini tidak akan datang kecuali dengan adanya tempat baginya, tempat untuk wajibnya, dan tempat untuk penyalurannya. Jika orang-orang sama di dalam rezeki tidak ada perbedaan di antara mereka, di mana tidak ada pada sebagian mereka tempat untuk wajibnya dan tidak ada pada sebagian yang lain tempat untuk penyalurannya, maka dari manakah kita mengambil zakat dan kepada siapa kita menyalurkannya? Dan siapakah yang diwajibkan kafarat atasnya? Dan kepada siapa diberikan? Dan demikian juga masalah nafkah. Ini adalah kejahatan yang besar atas Islam dengan membekukan sebagian hukum-hukumnya, dan kejahatan atas kaum muslimin dengan membekukan pahala-pahala dan

ganjaran-ganjaran mereka atas nafkah-nafkah. (Lihat *al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* hlm. 23-24.)

SYARI'AT MEMBAGI MANUSIA MENJADI DUA TINGKATAN: KAYA DAN FAKIR

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي

الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَإِنَّ السَّبِيلَ فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. at-Taubah [9]: 60)

Allah عزوجل menetapkan orang-orang fakir yang disalurkan zakat kepada mereka, dan tidak ada zakat kecuali dari

seorang yang kaya, maka dengan ini manusia terbagi secara syar'i sebagaimana terbagi secara takdir kepada dua bagian: kaya dan fakir.

Seandainya sosialisme adalah wajib secara agama maka sungguh tidak akan terjadi pembagian ini, dan sungguh akan wajib atas orang yang kaya agar menyamai orang-orang fakir di dalam seluruh hartanya; agar semuanya hanya satu tingkatan, dan hilanglah kelas-kelas sebagaimana diucapkan para penganut Sosialisme.

Kemudian Allah عزوجل menutup ayat di atas (QS. at-Taubah [9]: 60) dengan ilmu dan hikmah. Hal itu untuk menunjukkan bahwa pembagian manusia menjadi orang kaya yang diwajibkan zakat atasnya dan orang fakir yang diserahkan zakat kepadanya, dan bahwa diwajibkannya diserahkan zakat kepada delapan kelompok tersebut adalah datang dari ilmu dan hikmah yang agung. (Lihat *al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* hlm. 26.)

NABI TIDAK PERNAH MENGAMBIL PAKSA HARTA ORANG KAYA DALAM KONDISI APA PUN

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ di dalam Perang Tabuk—peperangan

terakhir yang beliau lakukan, yaitu pada bulan Rajab tahun 9 H—beliau tidak memaksa orang-orang kaya agar memberikan kendaraan pada orang-orang fakir yang tidak mendapati kendaraan pada peperangan tersebut, padahal peperangan tersebut adalah pada masa sulit dan bahwa hal itu adalah jihad fi sabilillah; bahkan tatkala datang kepada beliau orang-orang fakir meminta beliau agar memberi kendaraan kepada mereka maka beliau tidak mengatakan 'Wahai Utsman bin Affan, wahai Abdurrahman bin Auf, wahai Sa'ad, wahai Fulan, wahai Fulan, berikan harta kalian kepada kami untuk memberikan kendaraan kepada para mujahid fi sabilillah'. Beliau tidak menghalalkan harta-harta mereka dan tidak melanggar kehormatannya. Beliau hanyalah menganjurkan dan menghasung saja.

Adapun orang-orang fakir ini maka beliau meminta udzur kepada mereka seraya berkata:

لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا

مَا يُنْفِقُونَ

'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu.' Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (QS. at-Taubah [9]: 92)

Maka mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, sedangkan Nabi ﷺ tidak mendapati kendaraan untuk membawa mereka, padahal di sana ada orang-orang kaya yang Allah عزوجل berfirman tentang mereka:

إِنَّمَا السَّبِيلُ عَلَى الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ

Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. (QS. at-Taubah [9]: 93)

Dan di sana ada orang-orang kaya yang berjihad dengan harta-harta mereka dan jiwa-jiwa mereka. Utsman bin Affan رضي الله عنه, telah menginfakkan di dalam peperangan tersebut 300 ekor unta dengan pakaian-pakaiannya, pelana-pelananya, dan perlengkapan-perengkapannya, dan dia juga berinfaq seribu dinar.

Demi Allah, sesungguhnya kisah ini adalah penyumbat tenggorokan para penganut Sosialisme, di mana Nabi ﷺ tidak mengambil sedikit pun dari harta para sahabatnya secara paksa, padahal saat itu sangat membutuhkan harta dan maslahat umum mengharuskannya. Maka shalawat dan salam semoga tercurah kepada beliau yang telah menyampaikan risalah, menunaikan amanah, menasihati umat, dan berjihad di jalan Allah عزوجل dengan sebenar-benar

jihad hingga datang maut kepada beliau, dalam keadaan tidak ada satu pun dari umat beliau yang menuntut beliau dengan kezaliman di dalam darah dan harta." (*al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* hlm. 33-34.)

SOSIALISME MENZALIMI ORANG-ORANG MISKIN

Sesungguhnya kaum sosialis ini sebagaimana telah menzalimi para pemilik harta maka sungguh mereka juga menzalimi orang-orang fakir jika kaum sosialis ini memberikan harta-harta orang-orang kaya kepada orang-orang fakir, di mana kaum sosialis ini telah menguasai kepada orang-orang fakir harta yang tidak halal bagi mereka untuk mengambilnya dan juga menjadikan orang-orang fakir ini memakan harta yang haram. Ini adalah mudarat atas orang-orang fakir ini dan menumbuhkan kerakusan dan kezaliman di dalam jiwa-jiwa mereka, dan menjadi sebab tidak dikabulkan do'a mereka sebagaimana di dalam hadits yang shahih bahwa Nabi ﷺ menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah lama berjalan karena jauhnya jarak yang

ditempuhnya sehingga rambutnya kusut masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdo'a, "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram, dan diberi makan dengan makanan yang haram; maka bagaimanakah Allah عزوجل akan memperkenankan do'anya? (Diriwayatkan oleh Muslim no. 1686 dan Tirmidzi no. 2915)³

SOSIALISME MELEMAHKAN ETOS KERJA

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Sosialisme melemahkan etos kerja dan mencari rezeki dari dua sisi:

Pertama: Seorang yang bekerja yang ahli tentang jalan-jalan mendapatkan rezeki, jika dia mengetahui bahwa hasil kerjanya akan diambil dari tangannya untuk diberikan kepada orang lain maka sesungguhnya dia tidak akan mau bekerja; dengan demikian matilah kreativitasnya yang

³ Lihat *al-Adillah 'ala Buthlanil Isytirakiyyah* hlm. 87.

diberikan Allah عزّوجلّ kepadanya, dan akan sia-sialah banyak dari lapangan-lapangan kerja.

Kedua: Sesungguhnya seorang fakir yang mampu bekerja, seandainya dia memiliki keahlian maka dia akan meninggalkan keahliannya atau keterampilannya karena dia mengetahui bahwa dia akan mendapatkan bagian dari harta orang kaya, maka dia tidak perlu menyusahkan diri untuk bekerja.

Jika para propagandis Sosialisme berkata, 'Kami akan menghukum para pekerja dan kami perintahkan untuk bekerja, tidak akan kami biarkan mereka bermalas-malasan.'

Maka kami katakan, 'Seandainya bisa demikian maka dia tidak ikhlas di dalam pekerjaannya dalam keadaan dia mengetahui bahwa hasil keikhlasannya dan buahnya akan diberikan kepada orang lain.'" (*al-Adillah 'ala Buthlanil Isytira-kiyyah* hlm. 57-58.)

PENUTUP

Sebagai penutup bahasan ini kami nukilkan nasihat Syaikh Dr. Muhammad Taqiyyuddin al-Hilali رحمه الله:

"Kami menasihati semua bangsa dan khusus-nya kaum muslimin agar menjauhi segala macam Sosialisme baik

secara penamaan, secara keyakinan, dan secara praktik, karena apa-apa yang datang di dalam Kitabullah dan sunnah Rasulullah ﷺ sudah memenuhi dan mencukupi mereka, dan siapa yang tidak mencukupinya apa yang mencukupi salafush shalih maka semoga Allah عزوجل tidak mencukupinya:

وَمَنْ لَمْ يَسَعَهُ مَا أَتَىٰ عَنْ مُحَمَّدٍ

فَلَا وَسِعَ الرَّحْمَنُ يَوْمًا عَلَىٰ الْعُرِّ

Dan barangsiapa yang tidak mencukupinya apa yang datang dari Muhammad

maka Allah tidak akan mencukupkan walau sehari pun atas keadaannya

Adapun secara penamaan maka sesungguhnya Allah Ta'ala telah berfirman:

هُوَ سَمَّاكُمْ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ

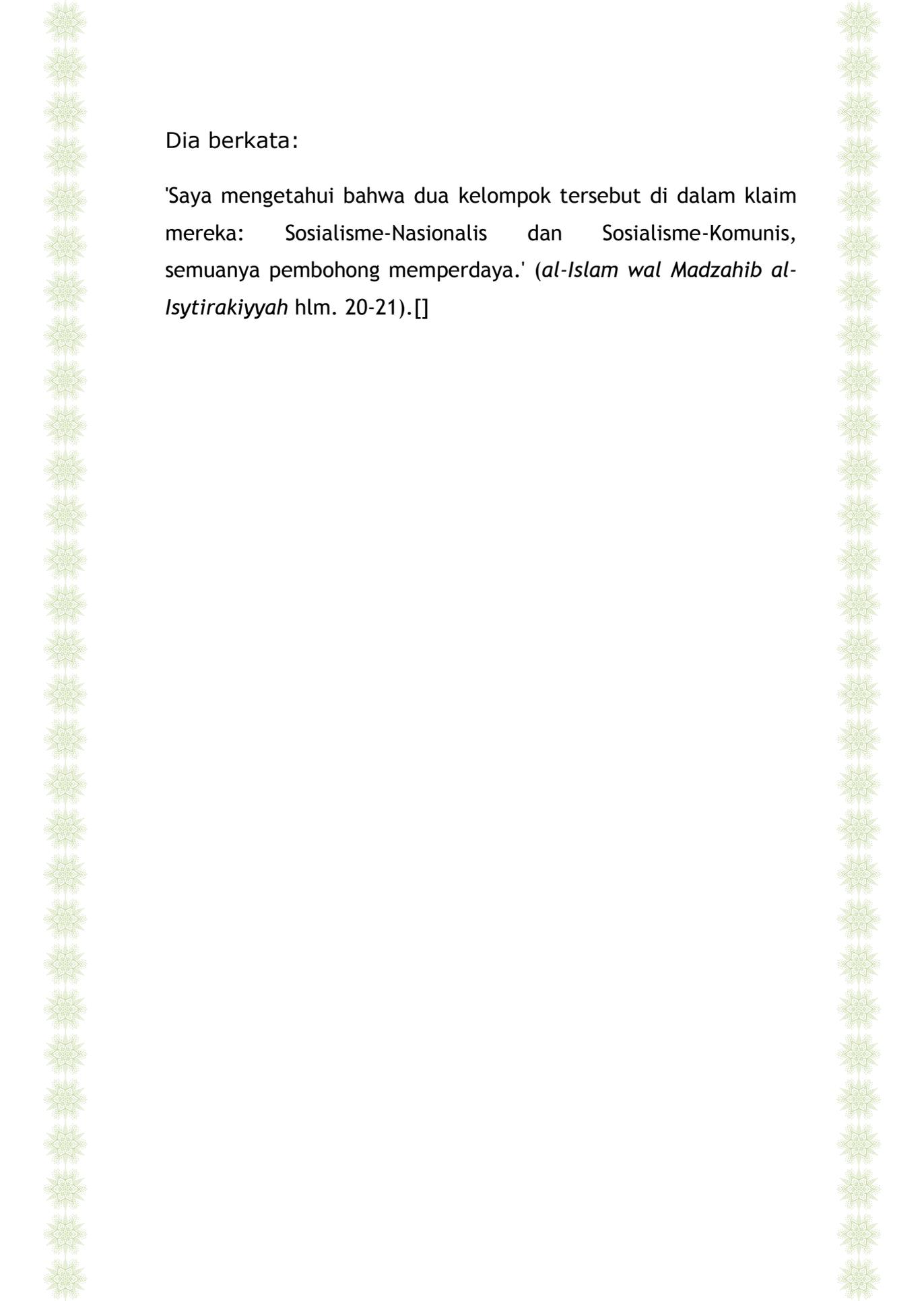
وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (al-Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan

supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. (QS. al-Hajj [22]: 78)

Adapun secara keyakinan dan secara praktik maka telah terdahulu bahwa Islam telah mendahului kepada semua kebaikan dan menjauhi segala kejelekan. Dan apa yang mereka serukan dari penyamarataan dan mencari keadilan di antara person-person rakyat maka telah tampak bahwa ia tidaklah benar, karena telah menceritakan kepadaku Tuan Ahmad Musler, seorang muslim Jerman, di rumahnya di Berlin Barat, dia berkata:

'Dahulu kami mencela pemerintahan Hitler bahwa dia mengklaim Sosialisme untuk merealisasikan persamaan antara rakyat, dan bersamaan dengan hal itu bahwa makanan para perwira berbeda dengan makanan para prajurit. Para perwira memiliki dapur yang memiliki menu-menu makanan, dan para prajurit secara umum memiliki dapur sendiri yang memiliki menu-menu makanan yang kualitas-nya di bawah menu-menu makanan bagi para perwira. Tatkala pasukan Jerman kalah, aku menjadi tawanan orang-orang Rusia. Maka mereka membawaku ke Moscow dan aku tinggal di sana selama dua tahun. Maka aku melihat bahwa pasukan Rusia memiliki lima dapur, sebagiannya lebih tinggi dari yang lain yaitu dari segi makanannya. Dapur itu ada lima tingkatan: tingkatan tertinggi untuk para perwira tinggi, tingkatan kedua untuk para perwira menengah, tingkatan ketiga untuk para perwira rendah, tingkatan keempat untuk para komandan, dan tingkatan kelima untuk para prajurit biasa.'



Dia berkata:

'Saya mengetahui bahwa dua kelompok tersebut di dalam klaim mereka: Sosialisme-Nasionalis dan Sosialisme-Komunis, semuanya pembohong memperdaya.' (*al-Islam wal Madzahib al-Isytirakiyyah* hlm. 20-21).[]